

TAFSIR VIRUS (FAUQA BA'ŪDHĀH: Korelasi Covid-19 dengan Ayat-Ayat Allah

Oleh: Lalu Muhammad Nurul Wathoni & Nursyamsu¹

Abstract: *In the Qur'an, Allah entrusts many messages through parables about animals. One of the unique animals that Allah uses as tamtsīl (permisalan) in the Koran is a virus (fauqa baūdhah) the smallest animal from a mosquito (baūdhah), which is written in Surah al-Baqarah verse 26. If examined in the context of parables The facts of the verses of Allah will be found. Nature and everything there are verses kauniyah as a knife of analysis that is able to peel the signs of God's power contained in the revelation of God as a qouliyah verse. Then the verse is intriguing to be studied in terms of the present and present contexts, paying attention to the end of 2019, the world was shocked by the spread of the corona virus, known as covid-19. So named because of its emergence at the end of 2019 which is still spreading in the middle of 2020 with no knowing when it will end, until now it has claimed the lives of millions of people. In this study the authors used a descriptive analysis method, by examining the interpretations of some classical to contemporary commentators, such as Athari, Atharihar, Al-Maraghi, Imam Nawawi, Hamka, and Quraish Shihab. This is intended to find out the interpretation of some commentators, then reveal the content of science in Surah al-Baqarah verse 26, and bring up the message or wisdom contained therein. The results of this study indicate; First, according to modern commentators, fauqa baudd is interpreted as a germ and a virus. Second, modern science has proven that something that is considered trivial like a virus, can actually deliver signs of God's power that is so great. Third, man, it is classified into two in addressing Covid-19, which is the attitude of underestimating the corona virus so that it does not make a lesson on the pandemic disaster and the attitude of the muhasabah themselves to return to God and follow the direction of religious and government figures in addressing Covid-19.*

Keywords: *virus (fauqa baūdhah), Covid-19, Qur'an*

Abstrak: *Dalam al-Qur'an, Allah banyak menitipkan pesan melalui perumpamaan tentang hewan-hewan. Salah satu hewan unik yang dijadikan Allah sebagai tamtsīl (permisalan) di dalam al-Qur'an adalah virus (fauqa baūdhah) binatang yang terkecil dari nyamuk (baūdhah), yang tersurat di*

¹Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.
Email:lmnwathan@uinmataram.ac.id dan Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Email: nursyamsu@uinmataram.ac.id

dalam surat al-Baqarah ayat 26. Jika dikaji secara kontekstual perumpamaan tersebut akan ditemukan fakta-fakta ayat-ayat Allah. Alam dan seisinya merupakan ayat-ayat kauniyah sebagai pisau analisis yang mampu mengupas tanda-tanda kekuasaan Allah yang terkandung dalam wahyu Allah sebagai ayat qouliyah. Kemudian ayat tersebut menarik untuk dikaji berdasar konteks kekinian dan kesinian memperhatikan akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan adanya penyebaran corona virus yang dikenal dengan covid-19. Dinamakan demikian karena kemunculannya di akhir tahun 2019 yang masih meyebar di pertengahan tahun 2020 ini dengan tidak mengetahui kapan akan berakhir, hingga sampai saat ini sudah menelan korban jutaan orang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif, dengan mengkaji penafsiran dari beberapa mufassir klasik hingga kontemporer, seperti Ath-Thabari, Ath-Thabarsī, Al-Maraghi, Imam Nawawi, Hamka, dan Quraish Shihab. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui penafsiran dari beberapa mufassir, kemudian mengungkapkan kandungan sains dalam surat al-Baqarah ayat 26, serta memunculkan pesan atau hikmah yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan; Pertama menurut mufassir modern fauqa baūdhah diartikan sebagai kuman dan virus. Kedua, Ilmu pengetahuan modern telah membuktikan bahwa sesuatu yang dianggap remeh temeh seperti virus, ternyata bisa menghantarkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang begitu besar. Ketiga, manusia tergolong menjadi dua dalam mensikapi Covid-19 yaitu sikap meremehkan virus corona sehingga tidak menjadikan pelajaran atas musibah pandemi dan sikap muhasabah diri untuk kembali mendekat kepada Allah serta mengikuti arahan tokoh agama dan pemerintah dalam mensikapi Covid-19.

Kata kunci : Virus (*fauqa baūdhah*), Covid-19, Al- Qur'an

A. Pendahuluan

Renungan mendalam terhadap segala sesuatu dan segala objek merupakan aplikasi term *iqra'*, tak terkecuali mengkaji tentang *Coronavirus Disease* (Covid-19). Meng-*Iqra'* Covid-19 adalah bagian dari membaca ayat Allah yang berwujud (ayat *Kauniyah*) sama halnya dengan membaca manusia, angin, air, api, gunung, laut dan membaca semua isi alam jagad raya ini². Nilai membacanya punsama dengan membaca wahyu Allah (Ayat *Qouliyah*) yaitu Alqur'an. Karena antara ayat *Qouliyah* dan ayat *Kauniyah*

² M. Qurais Syihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 15, hlm. 15.

tidakakan pernah bertentangan sebab semuanya berasal dari yang Maha Satu, Maha Esa Allah SWT³.

Hari ini Covid-19 paling menarik untuk di-*iqra*, bagaimana tidak semenjak kemunculannya pada akhir tahun 2019 di kota Wuhan Cina⁴, dunia dibuat heboh karena hampir seluruh negara di dunia terinfeksi virus mematikan ini yang menyerang system pernapasan manusia⁵. Akibatnya tatanan dunia atau sistem dunia berubah drastis, kehidupan sosial berubah, pendidikan, komunikasi, kesehatan, ekonomi, politik, hukum-agama, transportasi dan aspek kehidupan lainnya berubah sistem kerjanya seketika hingga saat ini. Dan masih belum dapat dipastikan sampai kapan akan berakhirnya Covid-19 dalam mengganggu stabilitas kehidupan dunia.

Terlebih teknologi transportasi memudahkan transfer virus dengan cepatnya. Globalisasi membuat segalanya berpindah tanpa batas. Era modern dengan seluruh peradabannya terancam runtuh, jika dunia tak membuat langkah-langkah besar untuk mengatasinya. Ketidaksiplinan satu negara dalam penanganan Covid-19, dapat mengacaukan keselamatan semua negara. Negara-negara saling tergantung dan diperlukan kerjasama⁶.

Terjadinya masalah besar akibat virus ini memaksakan WHO untuk menyatakan dunia masuk kedalam darurat global dan menyarankan masyarakat dunia agar berwaspada⁷. Ini merupakan fenomena luar biasa yang terjadi di dunia pada abad ke 21, yang skalanya dapat disamakan dengan Perang Dunia II, karena event-event skala besar (pertandingan-pertandingan olahraga internasional contohnya) hampir seluruhnya ditunda bahkan dibatalkan. Kondisi ini seperti yang pernah terjadi disaat perang dunia, yang dapat membatalkan acara-acara tersebut. Dan berdasarkan data hingga Senin (20/04/2020) pagi, jumlah kasus Covid-19 di dunia adalah sebanyak 2.394.291 orang terinfeksi (2,39 juta). Dari

³ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 21

⁴ Mahase, Coronavirus: covid-19 has killed more people than SARS and MERS combined, despite lower case fatality rate. *The BMJ*, 2020. hlm. 2

⁵ Shi, dkk, Radiological findings from 81 patients with COVID-19 pneumonia in Wuhan, China: a descriptive study. *The Lancet Infectious Diseases* 2020. hlm. 3

⁶ Smith & Freedman, Isolation, quarantine, social distancing and community containment: pivotal role for old-style public health measures in the novel coronavirus (2019-nCoV) outbreak. *Journal of Travel Medicine* 2020. hlm. 1

⁷ Sohrabi dkk, World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19). *International Journal of Surgery* 2020. hlm. 5

jumlah tersebut, 164.938 orang dilaporkan meninggal dunia, dan 611.880 pasien telah dinyatakan sembuh.⁸

Namun menariknya walaupun sudah jutaan menjadi korban virus ganas ini anehnya hingga saat ini masih belum dipastikan asal mula kemunculan Covid-19, masih bertahan pada beberapa spekulasi tentang dari mana Covid-19 datang. Apakah benar ia berasal dari hewan liar yang bermigrasi ke tubuh manusia sebagaimana dilaporkan oleh peneliti asal Prancis, bahwa Covid-19 memiliki pengurutan DNA yang 96 persen mirip dengan virus kelelawar RaTG13. Ataukah alasan migrasi tersebut semacam alibi bahwa diam-diam China tengah memproduksi senjata biologis yang kemudian bocor?

Hal ini berdasar pada pernyataan Profesor Fang Chi Tai dari College of Public Health di National Taiwan University (NTU) bahwa Covid-19 merupakan virus yang dibuat secara sintetik sedangkan lokasi awal kemunculan wabah tersebut, yaitu Wuhan ibu kota Provinsi Hubei yang terdapat sebuah laboratorium penelitian pemerintah dengan memiliki tingkat biosafety tertinggi (BSL-4), yaitu Wuhan Virology Institut dan laboratorium ini memiliki patogen yang sangat berbahaya seperti virus-virus SARS dan Ebola.⁹

Ataukah kemunculan Covid-19 dibawa intelijen Amerika yang sengaja melepaskan virus itu di tengah-tengah peperangan ekonomi global, yang beberapa tahun terakhir ini telah memaklumkan perang dagang dengan China, dengan semboyan yang cukup populer: *America First*.¹⁰ Dan ataukah akibat peperangan nuklir antara Amerika dan Iran, apa pun jawabannya, jika salah satu dari keempat hal itu benar, maka itu adalah asbab terjadinya Sunnatullah atau fenomena alam sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Alquran dan Alhadits¹¹. Karena sebagai makhluk yang ber-

⁸Disadur oleh: Dr.Abidinsyah Siregar (Ahli Utama BKKBN dpk Kemenkes RI/ Ketua Departemen Kesehatan dan Sanitasi Lingkungan PP DMI/ Ketua PP IPHI/ Ketua PP ICMI/ Dewan Pakar PB IDI). Lihat <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/20/065334465/update-virus-corona-di-dunia-20-april-239-juta-orang-terinfeksi-618880?page=all>

⁹Goje, Preventative Prophetic Guidance in Infection and Quarantine *Journal of Ushuluddin* 2017

¹⁰Long, From social distancing to social containment: reimagining sociality for the coronavirus pandemic. *Medicine Anthropology Theory* 2020.

¹¹Mannā' Khalīl al-Qathān, *Studi Ilmu Alqur'an*, Terj: Mudzakir AS, (Bogor, Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), cet. ke-16. hlm. 371

Tuhanakan senantiasa kembali kepada meng-*iqra'* pesan Wahyu Allah dan membaca pesan Hadits Rasulullah-Nya.¹²

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena metode ini merupakan upaya memahami berbagai konsep yang ditemukan dalam proses penelitian. Penelitian yang digunakan pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sample sumber data dilakukan secara purposif dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Sedangkan untuk pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data penelitian, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Kemudian data tersebut direduksi, didisplay dan disajikan sesuai dengan prosedur penelitian.

C. Eksistensi Virus: Covid-19 Mengulangi Sejarah Yang Terus Berulang

Sama halnya dengan banyaknya spekulasi kemunculan Covid-19 untuk kapan berakhirnya pun masih banyak spekulasi, sebagian pengamat menyampaikan paling tidak akan berakhir pada bulan September 2020, pendapat lain mengatakan bulan Mei 2020 karena di waktu itu nanti akan terbit bintang *Surayya* di pagi hari yang menandakan wabah sudah hilang¹³, sebagian lagi menyebutkan hanya satu bulan di setiap negara seperti pengalaman di Cina, pendapat lain menyebutkan akan berakhir setelah salah

¹² Amin Abdullah, dkk., *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, (Cet I; Yogyakarta: Penerbit Suka Press, 2007), h. 33

¹³ Hadits munculnya bintang tsurayya tanda diangkatnya wabah
ل، عَنِ عَطَاةِ بْنِ أَبِي النَّجَّاحِ النَّجَّاحِيِّ النَّجَّاحِيِّ قَطَطٌ وَ"بِقَوْمٍ أَوْ بِقَرَابَةِ عَاهَةِ، إِلَّا خَفَّتْ
أَوْ أَرْتَفَعَتْ عَنْهُمْ مَرَّغَتْهُنَّ ذُنُوبًا أَبَا مُحَمَّدٍ عَلِيٍّ فِي رِوَايَاتِهِمْ رَوَى اللَّهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَأَلِهِ وَسَلَّمَ

"Dari *Isl* dari Atho bin Abi Rabah, bahwasanya dia berkata: Tidaklah terbit bintang dipagi hari sama sekali sedangkan suatu kaum atau sebuah kampung ditimpa penyakit (wabah), kecuali pasti wabah itu ditinggalkan atau diangkat dari mereka." Maka aku (*Isl*) bertanya: Dari siapakah ini wahai Abu Muhammad (Atho)? Dia menjawab: "Dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw." Lihat riwayat Ibnu Thahman dalam Masyikhokhnya hlm.196

satu dari dua negara yang sedang bertikai yaitu Amerika dan Cina hancur karena merekalah aktor dari kemunculan dan penyebaran Covid-19 selama ini dua negara ini ambisius menguasai dunia.

Pendapat ‘nyeleneh’ lainnya Covid-19 akan berakhir setelah manusia tersisa tinggal 500 juta dari total manusia saat ini 8 miliar berdasar pada konspirasi iluminasi dan konspirasi Amerika Serikat, dan pendapat yang sejenisnya mengatakan bahwa Covid-19 ini adalah cara alam untuk memusnahkan spesies manusia di muka bumi karena alam memusnahkan makhluk hidup yang tidak lagi mendukung yang lain, selama ini begitulah alam terus menerus melakukannya selama jutaan tahun, alam memusnahkan dinosaurus dan lainnya. Pendapat terbaru juga menyatakan bahwa Covid-19 akan terus berlangsung karena orang yang pernah terjangkiti virus ini tidak dapat sembuh total karena virus ini juga bisa bermutasi yaitu Covid-19 dapat berubah dalam bentuk virus yang berbeda. Pendapat lain menyebutkan Covid-19 sama halnya dengan virus yang semasa dan selevel dengan virus SARS-2003 dan virus MERS-2012 artinya Covid-19 akan berakhir dalam masa yang dekat yang datang hanya untuk mengurangi sesaknya manusia di dunia dan meminimalisir rusaknya lingkungan yang disebabkan industrilisasi.¹⁴

Banyaknya spekulasi tersebut menunjukkan banyaknya pandangan manusia tentang kelanjutan hidup manusia di bumi yang dihubungkan dengan eksistensi wabah penyakit dan tentunya pandangan tersebut ada benarnya, ada juga pandangan ‘asal bunyi’. Sebenarnya kalau melihat sejarah adanya wabah penyakit seperti Covid-19 bukan lah kali pertama terjadi namun terjadi berkali-kali yaitu sejarah yang berulang.¹⁵

Dalam sejarah, Asia dan Eropa pada tahun 1346-1351 M, pernah diserang virus *Yersinia Pestis* yang dikenal dengan *black death* atau wabah *pes*. Awalnya dari 12 kapal yang mendarat di pelabuhan Sisilia Messina Spanyol. Eropa kalang kabut karena hampir sepertiga penduduknya mati. Negara-negara Timur Tengah, Mesir, Suriah, Mekah, dan lain-lain juga tak luput dari ganasnya wabah *pes* ini. Ganasnya virus ini diabadikan dalam buku-buku Barat dan Timur. Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* menyatakan wabah *pes* menyerang peradaban Timur dan Barat dan

¹⁴Handel, A., Miller, dkk., If containment is not possible, how do we minimize mortality for COVID-19 and other emerging infectious disease outbreaks? . *Medrxiv: The preprint Server for Health Sciences 2020*

¹⁵www.alodokter.com

menewaskan banyak penduduk yang mengurangi populasi. Kota-kota dan banyak bangunan ditinggalkan; jalan-jalan senyap; dan seluruh tempat tinggal di negara-negara tersebut telah berubah.¹⁶

Penulis Muslim lain, Ibnu Batutah dalam memoarnya al Rihla, merekam wabah yang menewaskan penduduk 2.000 orang setiap harinya di Suriah dan Mesir dengan sangat pilu. Ia menulis, “Orang-orang Islam keluar bersama-sama berjalan kaki sembari membawa Al-Qur’an di tangan mereka. Seluruh warga kota itu bergabung dalam eksodus, laki-laki dan perempuan, besar dan kecil. Kaum Yahudi keluar dengan kitab Taurat dan kaum Kristen dengan Injilnya, bersama isteri dan anak-anak mereka. Mereka semua dalam air mata dan doa, memohon kemurahan Tuhan melalui kitab-kitab suci dan Nabi-Nabinya”.

Catatan sejarah juga secara terperinci menyebutkan kejadian wabah penyakit (virus) di dunia yang sudah banyak makan korban antara lain; wabah Justinian (541-750 M) korban 30-50 juta jiwa, wabah Black Death (1347-1351 M) korban 25 juta jiwa, wabah Cacar (abad 15-17) korban : 20 juta jiwa, wabah Kolera (1817-1823 M) korban 21.000-143.000 meninggal/tahun, Flu Spanyol/ H1N1 (1918-1919) korban 50 juta jiwa, Flu Hongkong/ H3N2 (1968-1970) korban : 1 juta jiwa, HIV/ AIDS (1981-sekarang) korban: 32 juta jiwa, SARS (2002-2003) korban 774 jiwa, Flu Babi/H1N1 (2009-2010) yaitu virus corona dari babi ke manusia korban 151.000-575.000 jiwa, Ebola (2014-2016) korban 11.325 jiwa dan Covid-19 dengan korban 2,2 juta terhitung bulan April 2020.

Cerita lokal (Sasak) pun membenarkan adanya wabah penyakit, penulis mendapatkan cerita secara turun menurun bahwa benar wabah penyakit semacam Covid-19 terjadi dalam tiap masa tertentu namun namanya berbeda-beda, cerita sasak menyebut wabah ini sebagai *Rebo'* atau *Balek Rebo'*, ada juga menyebutnya sebagai *Gau-Gale* dan saya perkiraan masing-masing tempat di wilayah Lombok menyebutnya berbeda karena saat itu sulitnya komunikasi dan informasi antar daerah dan wilayah dengan keterbatasan transportasi dan alat komunikasi, sehingga masyarakat menyebut wabah penyakit sesuai keadaannya masing-masing. Disebut sebagai *Gau-Gale* karena saat itu para wanita *Sasak* ikut terlibat menggali kuburan karena banyak orang meninggal, disebut sebagai *Rebo'* karena cara

¹⁶Darmalaksana, Corona Hadis. *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung DjatiBandung*.

memandikannya harus disungai besar tanpa menyentuh kulit agar penyakitnya larut dan tidak menular.

Selain itu, dulu suku *Sasak* mengetahui persis kapan datangnya wabah penyakit itu, mereka hanya dapat informasi melalui simbol alam yaitu Semut. Bila dijumpai semut merah didalam *kemeras bong* (tempat penyimpanan beras) maka mereka menandai ada bahaya wabah. Filosofis semut terinspirasi dari surah An-Naml ayat 18. Ketika Seekor Semut Merasakan adanya bahaya yang mengancam Penduduk kampungnya, ia berkata: *Udkhulū Masākinakum*, "Masuklah ke dalam rumah-rumah kalian". Menurut kaum *Sasak*, begitu yang dicontohkan Semut sebagai isyarat untuk manusia.¹⁷

Berulang-ulangnya wabah penyakit sejenis Covid-19 ini juga disampaikan dalam catatan berbeda bahwa wabah penyakit terjadi sekali dalam kurun seratus tahun, yaitu pada tahun 1720, 1820, 1920, dan 2020 tahun ini, setiap seratus tahun yang berakhir dengan tahun 20 itu, adalah waktu terjadinya wabah penyakit yang disebut *thā'ūn* (طاعون) dalam Hadits. Istilah *thā'ūn* (طاعون) dalam Hadits diartikan sebagai wabah penyakit, ini menunjukkan bahwa Covid-19 adalah sejarah yang berulang karena 15 abad yang lalu Rasulullah Saw sudah menyebut istilah tersebut dalam beberapa hadits¹⁸, salah satunya hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad yang bersumber dari dari beberapa orang sahabat, di antara Usamah bin Zaid,

وَأُسْدَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، رَقَالُوا: قَالَ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَجُوزٌ، أَوْ بِقِيَّةٍ مِنْ عَذَابِ
عَلِيٍّ، وَهُوَ أَنْتُمْ مَجْرِبٌ لِلدَّلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا فَارَ أَرَامِنَهُ، وَعَلَيْكُمْ أَسْمُهُ فِي أَرْضٍ فَلَا
تَدْخُلُوا عَلَيْهِ. " رواه أحمد

“Dari Usamah dan kawan-kawannya, mereka berkata bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda: “Sesungguhnya penyakit *thā'ūn* (طاعون) itu adalah suatu azab atau sisa dari suatu azab yang pernah ditimpakan kepada kaum-kaum sebelum kalian. Apabila penyakit *thā'ūn* (طاعون) itu terjadi di suatu tempat, di mana kalian tinggal di dalamnya, maka janganlah keluar dari tempat itu untuk tujuan melarikan diri darinya. Apabila kalian mendengar bahwa penyakit itu sedang terjadi di suatu tempat, jangan kalian masuki (datangi) tempat itu.” HR. Ahmad.

¹⁷ Wawancara penulis dengan beberapa sesepuh dari keluarga

¹⁸ Agung Danarto, lihat <https://republika.co.id/berita/q7iy6m63571849323000/ini-daftar-hadist-shahih-dan-dhaiftentang-wabah-covid19>

Sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa hadits ini memperkuat bahwa wabah penyakit *thā'ūn* (طاعون) sejenis Covid-19 adalah sisa dari hukuman (azab) yang ditimpakan kepada umat-umat sebelum Nabi Muhammad Saw. dan terjadi pada masa Nabi. Buktinya adalah ada beberapa hadis Nabi yang menerangkan bahwa penyakit *thā'ūn* (طاعون) itu pernah mewabah di Kufah, salah satu kota di Irak, dan juga pernah terjadi di Syam (Syria). Yang menarik dari berbagai hadis tentang penyakit *thā'ūn* (طاعون) itu, Rasulullah Saw. selalu mengingatkan dua hal. Pertama, jangan datang ke daerah (negeri) yang sedang mewabah penyakit itu. Kedua, jangan tinggalkan daerahmu, jika penyakit itu sedang mewabah di negeri.¹⁹

Diperkuat juga dengan hadits lain imam Bukhari meriwayatkan dari Yahya bin Ya'mar, Aisyah radhiyallahu'anha mengabarkan kepadanya bahwa ia bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang *ath-thā'ūn* (wabah yang menyebar dan mematikan), maka beliau menjawab²⁰,

نَبِيٌّ يَشَاءُ كَمَا نَفَعْنَا أَبْلَهُ بِاللَّيْلِ رَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ، مَا مَنَ عِبَادٌ يَكُونُ لِي يَكُونُ فِيهِ،
 جَمِينٌ الْبَلَدِ، صَابِرٌ أَحْسَبُ بِنَا، يَعْلَمُ الْإِنَّمَا لَأَكْتَبُ بِهِ اللَّهُ لَهُ، إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أُجْرٍ
 شَهِيدٍ

“Itu adalah adzab yang Allah turunkan pada siapa saja yang Allah kehendaki. Namun Allah menjadikannya sebagai rahmat kepada orang beriman. Tidaklah seorang hamba ada di suatu negeri yang terjangkit wabah di dalamnya, lantas ia tetap di dalamnya, ia tidak keluar dari negeri tersebut lalu bersabar dan mengharap pahalanya dari Allah, ia tahu bahwa tidaklah wabah itu terkena melainkan dengan takdir Allah, maka ia akan mendapatkan pahala syahid.” (HR. Bukhari).

Dalam kitab Fath Al-barri Ibnu Hajar menerangkan bahwa yang dimaksud sebagai adzab adalah untuk orang kafir dan ahli maksiat. Sedangkan wabah itu menjadi rahmat untuk orang beriman dan apabila orang beriman meninggal karena wabah sejenis Covid-19 termasuk mati syahid.²¹

¹⁹ An-Nawawi, Al-Minhaj, *Syarah Shahih Muslim Ibnul Hajjaj*, (Kairo, Darul Hadits: 2001 M/1422 H), juz VII, hlm. 466

²⁰ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Bairut: Dar ibn Katsir, Cet. Ke III, 1987), Juz 6, hlm 2685 HR Bukhari vol. 1 no. 63, 367 & 385

²¹ Al Imam Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari syarah Shahih Al Bukhari*, (Penerjemah: Gazirah Abdi Ummah), Jakarta: Pustaka Azzam, 2010. Hal.:, 300

Salah satu tokoh Muslim yang pernah meninggal keluarganya akibat wabah penyakit *thā'ūn* (طاعون) adalah Ibnu Hajar Al'Asqālani ra. Beliau kehilangan ketiga anak perempuannya yang sangat dicintainya, yaitu Fathimah, Zeinah dan Gholiyah. Kemudian pasca keberdukaannya beliau menulis kitab yang berjudul "*Badzlul mā'ūn fī fadhliḥ thā'ūn*" (pemberian bantuan kepada para penderita penyakit *thā'ūn*).²²

Keperihatinan Imam Ibnu Hajar direfleksikan dalam kitab tersebut, menurut beliau wabah *thā'ūn* itu semacam wabah penyakit kolera yang sangat mematikan, hingga sulit disembuhkan oleh dokter. Namun dalam catatan terakhir beliau menuturkan bahwa para ulama adalah orang-orang yang telah memperoleh cobaan dari Allah Swt melebihi dari yang lain karena mereka adalah pewaris ilmu para nabi.²³

Berkaitan dengan banyaknya orang yang meninggal karena wabah penyakit *thā'ūn* (طاعون) yang ganas dan mematikan imam Abu al-Hasan al-Mada' mengatakan bahwa wabah penyakit *thā'ūn* yang masyhur dan paling besar terjadi dalam sejarah Islam ada lima, yaitu: ***Thā'ūn Syirawaih***, yang terjadi pada zaman baginda Nabi saw yakni pada tahun keenam hijriah; ***Thā'ūn 'Amwas***, terjadi pada masa kholifah Umar bin al-Khaththab ra, wabah tersebut melanda hingga negeri Syam hingga mengakibatkan 25 ribu orang meninggal dunia; ***Thā'ūn*** pada yang terjadi pada zaman Ibnu Zubair yaitu pada bulan Syawal tahun 69 H yang menyebabkan kematian selama tiga hari, yang dalam setiap harinya ada 70 ribu orang meninggal. Hingga diriwayatkan ada sekitar 70 sampai 80 anak dari sahabat Anas bin Malik yang meninggal dunia dan 40 anak dari Abdurrahman bin Abi Bakrah meninggal dunia; ***Thā'ūn Fatayāt*** pada Syawal tahun 87 H. yang terkena wabah tersebut mayoritas para gadis, hingga disebut fatayat; dan ***Thā'ūn*** yang terjadi pada tahun 131 H pada bulan Rajab, dan semakin parah pada bulan Ramadhan, dan terhitung di perkampungan al-Mirbad dalam setiap harinya terdapat seribu jenazah, kemudian mereda pada bulan Syawalnya. Sementara di zaman Sahabat pernah terjadi *thā'ūn* di Kufah pada tahun 50 H, di mana al-Mughirah bin Syu'bah meninggal dunia.²⁴

²²*Ibid*

²³*Ibid*

²⁴Darmalaksana, W. (2020). Corona Hadis. *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

D. VIRUS DALAM ALQURAN: Covid-19 Hewan Terkecil Ciptaan Allah (*Fauqa Ba'ūdhaḥ*)

Sebagai grand teori dalam kajian Covid-19 ini adalah Al-qur'an Surat Al-Baqarah ayat 26.²⁵

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَا ذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۙ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik

Menurut Quraish Shihab²⁶, dalam ayat di atas Allah menjelaskan bahwa Allah tidak keberatan menyebut *ba'ūdhaḥ* (nyamuk) dalam kitab suci walaupun dianggap kecil, remeh, tidak berguna dan membawa virus penyakit. Sesuai dengan asbabunnuzul ayat tersebut sebagaimana diriwayatkan Abdur Razak dari Muammar dari Qotadah menceritakan, bahwa ketika Allah menyebutkan laba-laba (*al-angkabūt*) menjadi surat dalam Alquran dan menyebutkan lalat (*dzubāb*) menjadi ayat dalam Surat Alhajj ayat 73, orang-orang Musyrik memandang remeh-temeh atau menyepelkan penyebutan hewan-hewan kecil (binatang) tersebut yang mereka anggap sama sekali tidak penting bahkan binatang hina kemudian

²⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 2002), hlm. 5

²⁶Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana, Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta, LenteraHati, 2005), hlm. 313

mereka jadikan sebagai olok-olokan terhadap Alquran. Lalu Allah menurunkan ayat tersebut untuk memberitahukan kaum musyrikin bahwa Allah pun tidak segan menciptakan binatang seumpama nyamuk (*ba'ūdḥah*) bahkan Allah tidak segan menciptakan binatang yang lebih kecil dari nyamuk yaitu virus (*fauqa ba'ūdḥah*).²⁷

Sikap orang-orang Munafik menyepelekan hewan-hewan kecil tersebut karena laba-laba, lalat, nyamuk dan virus masih dilihat dengan kaca mata biasa. Ia hanya dianggap sebagai hewan invertebrata yang lemah tanpa faedah, karena lemahnya mereka memahami ayat-ayat Allah terlebih saat itu mereka belum mengenal teknologi dan ilmu pengetahuan modern, jangkauan pengetahuan mereka tidak seluas jangkauan pandangan al-Qur'an yang melintas capaian zaman.²⁸ Dalam hal ini al-Qurṭhuby menerangkan, bahwa perumpamaan nyamuk (*ba'ūdḥah*) dan virus (*fauqa ba'ūdḥah*) merupakan *amtsāl al-i'tibar* yaitu perumpamaan yang menunjukkan sifat ketakjubkan terhadap sesuatu meskipun nyamuk berparas kecil, ia tetap menjadi bagian dari ciptaan dan tanda-tanda kuasa-Nya.²⁹

Menurut sebagian mufassir, seperti Ath-Thabarsī dan Imam Nawawi, menjelaskan bahwa ayat *tamtsīl* tentang nyamuk dan virus berbicara tentang keunikan dan keajaiban Allah dalam penciptaan-Nya. Dalam hal ini, Imam An-Nawawi, dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa melalui ayat ini sebenarnya Allah ingin berbicara tentang keajaiban dan keindahan ciptaan-Nya, terutama dalam hal ukuran nyamuk (*ba'ūdḥah*) dan virus (*fauqa ba'ūdḥah*) yang sangat kecil. Diketahui bahwa nyamuk memiliki 6 kaki, 4 sayap, ekor, dan belalai yang cekung. Meskipun kecil dia mampu memasukkan belalainya ke dalam kulit gajah, kerbau, dan onta sampai pada tujuannya (menghisap darah), sampai onta pun bisa mati karena gigitannya.³⁰

Itulah mengapa Hamka pernah mengatakan, bahwa sesuatu yang tidak penting, tidak mungkin disebut Tuhan sebagai perumpamaan. Al-Qur'an menyajikan banyak perumpamaan dengan menggunakan berbagai objek, keseluruhan dari gambaran perumpamaan tersebut, menggunakan entitas

²⁷Al-Fakhr al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabiyy, 1995), hlm. 361

²⁸Ja'far Subhani, *Wisata al-Qur'an, Tafsir Ayat-Ayat Metafora*, Terj. M.Ilyas (Al-Huda, 2007), hlm. 119

²⁹Yuldi Hendi, *Mutiara Tamsil dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta, Cakrawala Media, 2009), hlm. 4

³⁰Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, *Tafsir Marah Labid*, (Lebanon, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2006), hlm. 13

kesemestaan dengan porsi flora dan fauna terbilang banyak, salah satunya adalah nyamuk (*ba'ūdḥah*) atau virus yang lebih kecil darinya (*wamā fauqohā/ fauqa ba'ūdḥah*).³¹

Selanjutnya bagaimana memahami kata *ba'ūdḥah* (nyamuk) dan virus (*wamaa fauqoha/ fauqa ba'ūdḥah*) dalam gramatikal bahasa Arab. Bahwa kata (*بعوضة*) diakhiri dengan huruf *ta'marbutḥah* (ة), yang secara otomatis menandakan bahwa itu adalah *muannats* (bentuk feminin), yang tentunya merujuk kepada nyamuk betina. Begitu juga penggunaan ganti nama (*ها*) dalam ayat (*فما فوقها*) yang digunakan bagi merujuk kepada *al- ba'ūdḥah* (*البعوضة*) menunjukkan bahwa ia adalah *muannats*. Dari penjelasan ini diketahui unsur *al-i`jāz al-bayaniy* begitu tersiar dalam ayat ini. Unsur *i`jāz* yang terdapat dalam ayat ini ialah pemilihan dan penggunaan perkataan yang tepat sesuai dengan maksud yang hendak disampaikan.³²

Merujuk kata dlamir *ها* pada ayat tersebut, berarti Allah telah menyebutnya 15 abad yang lalu secara tersirat, bahwa kata nyamuk (*بعوضة*) dalam ayat tersebut memang menunjukkan bahwa ia betina.³³ Jadi anggapan kebanyakan orang yang mengatakan bahwa semua nyamuk, baik jantan maupun betina adalah penghisap dan pemakan darah tidaklah sepenuhnya benar. Tetapi hanya nyamuk betina yang menghisap darah. Hal ini sesuai dengan ilmu pengetahuan modern, yang mengatakan bahwa hanya nyamuk betina yang menghisap darah, sedangkan nyamuk jantan makan sari pati bunga. Satu-satunya alasan mengapa nyamuk betina menghisap darah adalah karena darah mengandung protein yang diperlukan untuk perkembangan dan pertumbuhan telur nyamuk.

Adapun mengenai redaksi (*فما فوقها*) atau (*فوق بعوضة*) , Al-Maraghi dan sebagian mufassir, menjelaskan bahwa redaksi tersebut diartikan sebagai “lebih kecil dibanding nyamuk”, yaitu sesuatu yang tampak lebih kecil bentuknya dibanding nyamuk. Misalnya virus, bakteri, kuman, virus-kuman-bakteri tersebut tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, dan hanya bisa dilihat dengan bantuan mikroskop. Dapat dipahami bahwa Al-Maraghi mampu mengartikan (*فما فوقها*), sebagai sesuatu yang lebih kecil dari nyamuk, karena beliau hidup pada masa di mana ilmu pengetahuan modern sudah berkembang sangat pesat. Dan sesuai dengan penelitian ilmu pengetahuan

³¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura, Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999), hlm. 147

³²*Mu'jam al-Ra'id*, Kamus Bahasa Arab Oline, Playstore App.

³³*Mu'jam al-Wasit*, Kamus Bahasa Arab Online, Playstore App.

modern, hewan yang bentuknya lebih kecil dari nyamuk memang ada, seperti virus, bakteri maupun mikroorganisme yang sangat kecil, bahkan fakta juga mengungkapkan bahwa di atas punggung nyamuk terdapat mikroorganisme yang sangat kecil, tidak nampak kecuali dengan mikroskop.³⁴

Kewujudan mikroorganisme yang sangat kecil yang tidak dapat dilihat oleh kasat mata yang terdapat dalam tubuh badan nyamuk, merupakan juga suatu perumpamaan yang telah diutarakan oleh Allah SWT dalam menggambarkan kekuasaan dan kehebatan Allah dalam menciptakan sesuatu. Justru, penciptaan nyamuk dan mikroorganisme yang kecil dan halus tidak boleh dipandang remeh oleh manusia, karena kesannya sangat besar dalam kehidupan manusia. Penciptaan mikroskop yang digunakan untuk melihat mikroorganisme telah dapat membantu manusia mencungkil dan memahami maksud ayat-ayat al-Qur'an.³⁵

Konteksnya dengan Covid-19, maka binatang ini bagian dari perumpamaan makhluk terkecil yang Allah maksudkan dalam kata *فما فوقها* atau *فوق بعوضة* dalam Surah Al baqarah ayat 26. Diameter Covid-19 diperkirakan mencapai 125 nanometer atau 0,125 mikrometer. Satu mikrometer sama dengan 1000 nanometer. Kecil sekali dan tak mungkin terlihat oleh mata telanjang manusia. Sekalipun sangat kecil virus ini mampu bertahan lebih dari 10 menit di permukaan, termasuk tangan. Bahkan WHO menyebut Covid-19 dapat bertahan selama beberapa jam, bahkan beberapa hari. Bahkan dapat bertahan hidup di suhu 26-27 derajat celcius. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk senantiasa bertasbih, memuji dan membesarkan Allah Ta'ala. Karena fakta-fakta dalam kehidupan ini jika dipelajari dengan sungguh-sungguh sangatlah lebih dari cukup untuk membuktikan bahwa Allah Maha Kuasa.³⁶

Seringkali manusia yang tidak mau dan tidak mampu memahami, merasa dirinya hebat, tidak tertandingi dan sebagainya. Padahal semua perasaan itu muncul karena ketidakpahaman diri akan hakikat hidup ini. Manusia milenial saat ini tidak boleh menganggap enteng virus tersebut karena ia juga makhluk Allah, apalagi makhluk tersebut membawa penyakit yang memudaratkan manusia. Dan orang yang menyepelekan Covid-19

³⁴Harun Yahya, *Keajaiban Flora dan Fauna*, (Jakarta, Globalmedia Cipta Publishing, 2003), hlm. 1

³⁵Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *op.cit.*, hlm. 496

³⁶Harun Yahya, *Keajaiban Nyamuk Dalam Ensiklopedia Mu'jizat Ilmiah al-Qur'an*, (Bandung, PT. Sigma Examedia Arkanleema, 2014), hlm. 46

termasuk bertsayabbuh (menyerupai diri) dengan kaum Musyrik yang pernah meremehkan binatang kecil yang Allah sebut dalam Alquran.³⁷

Maka, lanjutan kalimat setelah kata *famā fauqa ba'ūdḥah* yaitu Allah menjelaskan ada dua golongan dalam menyikapi perumpamaan terhadap makhluk kecil yaitu sikap orang yang beriman dan orang yang kafir. **Pertama** orang-orang yang beriman, yang dengan keimanannya mereka mempercayai segala sesuatu yang bersumber dari Allah, meskipun mereka tidak mengetahui pentingnya perumpamaan tersebut. Bagi yang belum luas ilmunya, mereka cukup mempercayai akan segala hal yang diturunkan Allah, serta cukup menggantungkan kepercayaan bahwa kalau tidak penting, tidaklah Allah akan membuat perumpamaan tersebut, yakni perumpamaan virus dalam hal ini Covid-19. Dan bagi yang ilmunya luas, mereka akan mengagumi kebesaran Allah, semakin mendekat kepada Allah dan hidup dengan nilai-nilai ibadah kepada-Nya.³⁸

Kedua orang-orang kafir, mereka akan menentang perumpamaan yang telah dibuat Allah, dengan segala alasan yang mereka utarakan. Hal ini dikarenakan hati mereka sudah tertutup dari cahaya Ilahi, tidak menghormati Allah, dan tidak mensyukuri nikmat yang diberikan oleh-Nya. Selain itu, juga karena mereka sudah terbiasa menentang kebenaran yang telah dijelaskan dengan hujjah dan bukti kebenaran. Mereka mempertanyakan, apa yang dikehendaki Allah dengan mendatangkan Covid-19? Jika mereka mau berfikir dan menyadari hikmah yang terkandung di dalamnya, jelas mereka itu tidak akan berpaling atau menentang.³⁹

Dalam tafsir virus (*fauqa ba'ūdḥah*) yang terdapat dalam surah Al baqarah ayat 26 ini, bahwa dengan munculnya Covid-19, Allah akan menyesatkan banyak orang dengan statmen beragam yang semakin menjauhkan diri kepada Allah. Dan dengan Covid-19 itu pula, Allah memberikan petunjuk kepada banyak orang dengan semakin mendekatkan diri kepada Allah, berbuat baik kepada sesama dan menjaga alam semesta yang ditepati untuk dijaga dan dipelihara⁴⁰. Dan Allah tidak akan menyesatkan seorangpun kecuali dia berada dalam keadaan fasik yaitu orang

³⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 491

³⁸Ja'far Subhani, *Wisata al-Qur'an, Tafsir Ayat-Ayat Metafora*, Terj. M.Ilyas (Al-Huda, 2007), hlm. 117

³⁹M. Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta, Gema Insani, 1999), jilid 1, hlm. 342

⁴⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura, Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999), hlm. 147

yang berat untuk mendekat ibadah kepada Allah. Maka orang fasiq ini akan menjadikan kesempatan *lockdown* karena Covid-19 mengisi hari-harinya bersenang-senang jauh dari Allah Swt.

Sekalipun terjadi perberbedaan dalam menyikapi makhluk Allah yang kecil ini baik dari golongan Mu'min maupun Musyrik, tetap lah Virus Covid-19 bukanlah virus rasis yang hanya menyerang satu golongan atau suku bangsa tertentu. Virus ini telah menyerang secara global tanpa memandang suku, agama, ras, golongan, dan bangsa. Semua negara secara global menghadapi ancaman yang sama. Setiap bangsa juga diuji ketangkasannya dalam meredam pandemi Covid-19 ini.⁴¹

Umumnya virus-virus apapun jenis dan namanya, akan terus berevolusi. Dan dunia tak pernah sepi dari ancaman ini. Virus-virus yang juga makhluk Allah ini ingin hidup. Mereka selalu mencari ruang tumbuh untuk melestarikan DNA mereka melalui self-replicate dengan sangat cepatnya. Itulah sebabnya, virus-virus ini, meminjam istilah Richard Dawkins dalam bukunya *Selfish-Gen*, selalu mengejar buat dirinya untuk terus hidup. Maka hewan-hewan seperti kelelawar, ular, tikus, ayam, dan lain-lain sering menjadi lahan empuk bagi ruang tumbuh virus-virus ini. Penularan, karena itu, melalui hewan ke manusia dan akhirnya dari manusia ke manusia.⁴²

Dan menurut saintis muslim, bahwa manusialah yang paling cepat tertular oleh Covid-19 ini adalah orang-orang dengan getaran frekuensi rendah yang akan dianggap sebagai "rumah" bagi si virus. Sejalan dengan teori kimia bahwa virus bergetar pada frekuensi rendah, maka virus akan mencari inang yg sama degan frekuensinya. Dalam hal ini rasa panik, takut, khawatir, marah, sedih, frustrasi menjadikan orang-orang pada getaran frekuensi rendah. Maka orang yang didominasi kejiwaan tersebut ibarat tempat yang subur bagi perkembangan virus. Kejiwaan yang rendah hanya akan terjadi pada orang-orang yang lemah dan cacat spiritualnya yaitu jauh dari Allah SWT. Hal senada yang disampaikan Ibnu Sina, bahwa sakit tidak melulu disebabkan oleh lemahnya fisik tetapi bisa juga disebabkan oleh

⁴¹ Mudhofir, lihat di <https://iain-surakarta.ac.id/virus-sains-dan-ayat-ayat-tuhan/>

⁴² Lihat <https://www.sehatq.com/artikel/virus-adalah-organisme-mikroskopik-bisa-picu-penyakit-bagaimana-strukturanya>

kondisi kejiwaan (spiritual) yang lemah karena lemahnya spiritual dan jauh dari nilai-nilai Ketuhanan.⁴³

Konteksnya dengan Covid-19, Ibnu Sina dalam bukunya yang berjudul *Qonun Fi Tib* mempunyai tiga nasehat saat menghadapi wabah penyakit yang mematikan yaitu jangan panik karena panik adalah setengah dari penyakit, berusaha tenang karena ketenangan adalah separoh dari obat, dan bersabar karena kesabaran adalah awal dari kesembuhan. Maka kalau berbicara secara global, akandidapati kenapa Covid-19 ini bisa muncul dan menyebar subur di dunia ini. Alasannya adalah karena sebagian besar masyarakat dunia berada pada perasaan takut, khawatir, marah, frustrasi dan kejiwaan yang lemah lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang berhasil sembuh dari Covid-19 adalah mereka-mereka yang selalu mengakses rasa yakin, ikhlas, tawakal, istiqomah, damai, tenang, bersyukur dan sifat spiritual tinggi lainnya.⁴⁴

Alhasil, nyatanya makhluk Allah yang terkecil (*fauqa ba'ūdha*) yaitu virus-virus mikroskopik termasuk Covid-19 dijadikan sebagai bagian dari ayat-ayat-Nya untuk mengingatkan manusia tidak sombong dan angkuh dengan meremehkan ciptaan Allah lainnya, sebagai peringatan untuk terus memerankan diri secara adil dan arif sebagai wakil Allah di muka bumi⁴⁵, virus-virus ini mengajarkan banyak hal kepada manusia untuk berserah diri kepada Allah, tetap belajar, bersikap arif, rendah hati, dan bekerjasama.

E. KESIMPULAN

Al-Qur'an selalu memberikan solusi dalam setiap permasalahan termasuk dengan apa yang menimpa dunia saat ini diantaranya Indonesia. Salah satunya adalah tha'un atau wabah yang melanda dunia adalah korona atau covid-19 ini dan sejenisnya sudah digambarkan dalam al-qur'an. Maka ayat-ayat al-Qur'an tersebut ditafsirkan sesuai dengan konteks social yang ada di sekitar.

⁴³ Ambara, Iqbal M. dan Teguh Sutanto, *Tokoh-Tokoh Super Inspiratif Pewaris NabiSaw.* (Jogjakarta: Sabil, 2012), hlm. 89

⁴⁴ Jawasun, *Falsafah Ibnu Sina: Wa At Saruhuma Fi Uruwiyah Khilali Alquruni Al Wusto*, (Kairo: Darul 'Ilmi, 1995), hlm. 92

⁴⁵ Raghieb As-Sirjani, *Maza Qaddamal Muslimun Lil 'Alam*, (Kairo: Muassasat Iqra', 2009), hlm.34

Wabah virus yang mematikan itu mempunyai nama yang berbeda-beda tergantung waktu dan tempat wabah itu berada. Salah satu tempat di Lombok memberi nama dengan *bero'* atau yang lainnya dan sekarang dengan nama covid-19. Begitu juga al-Qur'an dalam surat al-baqarah ayat 26 digambarkan dengan mahluk Allah yang terkecil (*pauqa ba'udhah*).

Penafsiran ayat al-qur'an terutama surat al-baqarah ayat 26 tersebut. Para ulama tafsir menjelaskan tentang *pauqa ba'udhah*, seperti Quraish shihab mengartikan sebagai mahluk yang paling kecil seperti virus yang dibawa oleh nyamuk. Sedangkan mufassir lain seperti at-thabari dan an-nawawi menjelaskan *pauqa baudah* sebagai tamsil atau perumpamaan bahwa mahluk kecil bisa mematikan mahluk yang besar sekalipun. Al-maragi juga mengartikan lebih kecil dari nyamuk seperti virus, bakteri maupun mikroorganisme yang sangat kecil, bahkan fakta juga mengungkapkan bahwa diatas punggung nyamuk terdapat mikroorganisme yang sangat kecil, tidak nampak kecuali dengan mikroskop

Selanjutnya dalam menyikapi ayat tersebut dalam kata fama *fauqa ba'udhah* Allah menjelaskan paling tidak ada dua golongan dalam menyikapi perumpamaan terhadap makhluk kecil yaitu sikap orang yang beriman dan orang yang kafir. **Pertama** orang-orang yang beriman, yang dengan keimanannya mereka mempercayai segala sesuatu yang bersumber dari Allah, meskipun mereka tidak mengetahui pentingnya perumpamaan tersebut. Allah akan membuat perumpamaan tersebut, yakni perumpamaan virus dalam hal ini Covid-19. Dan bagi yang ilmu nya luas, mereka akan mengagumi kebesaran Allah, semakin mendekati kepada Allah dan hidup dengan nilai-nilai ibadah kepada-Nya. **Kedua** orang-orang kafir, mereka akan menentang perumpamaan yang telah dibuat Allah, dengan segala alasan yang mereka utarakan. Hal ini dikarenakan hati mereka sudah tertutup dari cahaya Ilahi. Mereka mempertanyakan, apa yang dikehendaki Allah dengan mendatangkan Covid-19? Jika mereka mau berfikir dan menyadari hikmah yang terkandung di dalamnya, jelas mereka itu tidak akan berpaling atau menentang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011)
- .Al-Fakhr al-Raziy, *al-Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabiy, 1995)
- Amin Abdullah, dkk., *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, (Cet I; Yogyakarta: Penerbit Suka Press, 2007)
- Ambara, Iqbal M. dan Teguh Sutanto, *Tokoh-Tokoh Super Inspiratif Pewaris NabiSaw*. (Jogjakarta: Sabil, 2012)
- An-Nawawi, Al-Minhaj, *Syarah Shahih Muslim Ibnul Hajjaj*, (Kairo, Darul Hadits: 2001 M/1422 H), juz VII
- Al Imam Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari syarah Shahih Al Bukhari*, (Penerjemah: Gazira
- Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Agung** **Danarto**
lihat <https://republika.co.id/berita/q7iy6m63571849323000/ini-daftar-hadist-shahih-dan-dhaiftentang-wabah-covid19>
- Darmalaksana, Corona Hadis. *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung DjatiBandung*.
- Disadur oleh: Dr.Abidinsyah Siregar (Ahli Utama BKKBN dpk Kemenkes RI/ Ketua Departemen Kesehatan dan Sanitasi Lingkungan PP DMI/ Ketua PP IPHI/ Ketua PP ICMI/ Dewan Pakar PB IDI). Lihat <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/20/065334465/update-virus-corona-di-dunia-20-april-239-juta-orang-terinfeksi-618880?page=all>
- Goje, Preventative Prophetic Guidance in Infection and Quarantine *.Journal of Ushuluddin 2017*
- Handel, A., Miller, dkk., If containment is not possible, how do we minimize mortality for COVID-19 and other emerging infectious disease outbreaks? *. Medrxiv: The preprint Server for Health Sciences 2020*
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura, Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999

- Harun Yahya, *Keajaiban Nyamuk Dalam Ensiklopedia Mu''jizat Ilmiah al-Qur'an*, (Bandung, PT. Sigma Examedia Arkanleema, 2014).
- Ja'far Subhani, *Wisata al-Qur'an, Tafsir Ayat-Ayat Metafora*, Terj. M.Ilyas (Al-Huda, 2007).
- Jawasun, *Falsafah Ibnu Sina: Wa At Saruhuma Fi Uruwiyah Khilali Alquruni Al Wusto*, (Kairo: Darul 'Ilmi, 1995)
- Long, From social distancing to social containment: reimagining sociality for the coronavirus pandemic. *Medicine Anthropology Theory* 2020
- M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana, Tangan Tuhan DibalikSetiap Fenomena*, (Jakarta, LenteraHati, 2005),
 -----, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 15
- M. Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta, Gema Insani, 1999), jilid 1,
- Mannā' Khalīl al-Qathān, *Studi Ilmu Alqur''an*, Terj: Mudzakir AS, (Bogor, Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), cet. ke-16.
- Mahase, Coronavirus: covid-19 has killed more people than SARS and MERS combined, despite lower case fatality rate. *The BMJ*, 2020
- Mudhofir, lihat di <https://iain-surakarta.ac.id/virus-sains-dan-ayat-ayat-tuhan/>
<https://www.sehatq.com/artikel/virus-adalah-organisme-mikroskopik-bisa-picu-penyakit-bagaimana-strukturnya>
- Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, *Tafsir Marah Labid*, (Lebanon, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2006)
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Sahih al-Bukhari,(Bairut: Dar ibn Katsir, Cet. Ke III,1987), Juz 6, hlm 2685 HR Bukhari vol. 1 no. 63
- Mu'jam al-Ra'id*, Kamus Bahasa Arab Oline, Playstore App.
- Harun Yahya, *Keajaiban Flora dan Fauna*, (jakarta, Globalmedia Cipta Publishing, 2003).
- Raghib As-Sirjani, *Maza Qaddamal Muslimun Lil 'Alam*, (Kairo: Muassasat Iqra', 2009)
- Shi, dkk, Radiological findings from 81 patients with COVID-19 pneumonia in Wuhan, China: a descriptive study . *The Lancet Infectious Diseases* 2020.

Smith & Freedman, Isolation, quarantine, social distancing and community containment: pivotal role for old-style public health measures in the novel coronavirus (2019-nCoV) outbreak *Journal of Travel Medicine* 2020.

Sohrabi dkk, World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19) *International Journal of Surgery* 2020.

www.alodokter.com

Wawancara penulis dengan beberapa sesepuh dari keluarga

Ja'far Subhani, *Wisata al-Qur'an, Tafsir Ayat-Ayat Metafora*, Terj. M.Ilyas (Al-Huda, 2007).

Yuldi Hendi, *Mutiara Tamsil dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta, Cakrawala Media, 2009).

